

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan membantu manusia untuk mengembangkan dirinya terhadap potensi yang dimiliki dan menjadi pribadi yang berkarakter baik, baik bagi lingkungan keluarga dan masyarakat. Karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan bangsa yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara dan akan mampu menjadikan dirinya bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Mengingat besarnya arti pembentukan nilai-nilai yang mendasari kehidupan seseorang dalam mengarahkan perilakunya, maka perlu didasari keluarga dan sekolah dalam pendidikan nilai.³

¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1, ayat(2).

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3, ayat(1).

³EM. K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo,1993), hlm. 180-181.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan. Mengingat realitas saat ini beberapa kasus yang melanda Indonesia merupakan dampak dari kemerosotan moral bangsa saat ini, dekadensi moral terjadi karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik, aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Sistem pendidikan yang ada saat ini masih mementingkan aspek akademik semata. Padahal pendidikan seharusnya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif. Kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual perlu untuk dikembangkan secara bersama. Jika kecerdasan intelektual saja yang dikembangkan akibatnya kecerdasan intelektual akan hancur dan terkikis oleh perkembangan zaman karena rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi mengharuskan perlunya pemberdayaan kualitas sumber daya manusia yang dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan sendiri tidak hanya berlangsung di dalam kelas, akan tetapi dapat berlangsung pula di luar kelas. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang dan mencapai kehidupan yang sejahtera dan dinamis. Namun, perhatian terhadap pengembangan dan pembinaan aspek ruhani manusia masih sangat kurang dibandingkan aspek jasmani dan akal.

Pendidikan harus membekali anak didik dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi dan dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan. Maka, perbaiki sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia, terus diupayakan melalui proses pendidikan yang membangun manusia yang berkarakter yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman. Karena arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Namun perubahan tersebut cenderung pada kemerosotan moral dan akhlak. Prinsip-prinsip moral, budaya bangsa, dan perjuangan hilang dari karakter mereka. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya

kreativitas dan produktivitas bangsa. Dalam hal ini pendidik dan lembaga pendidikan adalah pionir dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Usia remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia, dimana usia mereka berkisar antara 13-21 tahun. Masa ini adalah masa paling kritis karena merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan juga dalam pembentukan kepribadiannya. Biasanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan. Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah Islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pembinaan karakter untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan bertingkah laku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.⁴

Sifat atau karakter seseorang dapat dibina melalui sekolah. Dalam pembinaan peserta didik di sekolah, banyak tempat atau wadah sebagai program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Salah satu wadah pembinaan karakter peserta didik yaitu kegiatan ekstrakurikuler.

⁴ Muchlas Samawi, dan Hadiyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), cet. 2, hlm. 41-42.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Zubaidi bahwa praktik pendidikan karakter di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI atau Kewarganegaraan.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* sebagai pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan non formal di sekolah. Istilah ekstrakurikuler, sebagai kegiatan penyaluran minat dan bakat bagi siswa diluar jam sekolah. Kegiatan ini bukan sekedar wadah penyalur hobi. Kegiatan ekstrakurikuler bisa dikelola atau difungsikan secara maksimal hingga menjadi ajang pembentukan dan pembangunan karakter siswa, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik.

Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari serta dapat membangun kreatifitas. *Khitobah* adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler di MTs Al-Khoiriyyah yang bertujuan melatih mental peserta didik didepan umum dalam berbicara dan menyampaikan pesan, dan kelak ketika di masyarakat atau bahkan menjadi seorang muballigh yang cakap yang siap menyebarkan agama Islam.

Ada beberapa pilar karakter yang ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* yang diterapkan, diantaranya: karakter percaya diri, disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, hormat dan santun, bekerjasama dan kreatif. Dengan karakter ini nantinya menjadikan anak memiliki akhlak mulia dan berkarakter yang kuat dalam menghadapi zaman yang terus berkembang dan dapat terhindar dari kemerosotan moral, untuk mewujudkan investasi masa depan generasi bangsa yang unggul yang cakap serta memiliki perangai yang mulia. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PEMBINAAN NILAI KARAKTER MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER *KHITOBAH* DI MTs AL-KHOIRIYYAH SEMARANG”

⁵ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.273

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* di MTs Al-Khoiriyyah Semarang?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* di MTs Al-Khoiriyyah Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pembinaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* di MTs Al-Khoiriyyah Semarang.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada kegiatan ekstrakurikuler *khitobah* di MTs Al-Khoiriyyah Semarang

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti.

Bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kualitas sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan (formal maupun nonformal).

- b. Bagi Madrasah.

Bermanfaat untuk mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler *khitobah*, bagi ustadz/ustadzah untuk meningkatkan pengetahuan dalam membimbing para peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter.

- c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Bermanfaat sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas.

- d. Bagi Guru.

Bermanfaat sebagai bahan masukan supaya memperhatikan pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas pendidikan .